

**SUBJECTIVE WELL BEING DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA  
YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL IBU DI KOTA MAGELANG**  
*SUBJECTIVE WELL BEING OBSERVED FROM SELF ESTEEM IN ADOLESCENTS WHO  
HAVE SINGLE MOTHERS IN MAGELANG*

Elizabeth Febe Yulian Suwandi<sup>(1)</sup>, Margaretta Erna Setianingrum<sup>(2)</sup>

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana<sup>(1)</sup>, Program Studi Psikologi, Universitas  
Kristen Satya Wacana<sup>(2)</sup>

Email : elizabethfebe20@gmail.com<sup>(1)</sup>, erna.tenina@gmail.com<sup>(2)</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara harga diri dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling dan snowball sampling* Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 70 remaja madya dan remaja akhir di Kota Magelang. Metode analisis data menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara harga diri dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,682$  dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

**Kata Kunci** : harga diri, *subjective well-being*, remaja, orang tua tunggal

**Abstract** : This study aims to determine the relationship between self-esteem and subjective well-being in adolescents who have single parents. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between self-esteem and subjective well-being in adolescents who have single parents. Researchers used purposive sampling and snowball sampling techniques. The subjects in this study were 70 middle and late adolescents in the City of Magelang. Methods of data analysis using Pearson correlation analysis. The results showed that there was a positive correlation between self-esteem and subjective well-being in adolescents who had single parents with a correlation coefficient of  $r = 0,682$  with value of  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Based on these results it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted.

**Keywords** : self-esteem, subjective well-being, adolescents, single parents

## PENDAHULUAN

Masa remaja disebut juga masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang sering disebut masa kritis dimana mulai terjadi proses pembentukan jati diri. Hurlock (1973) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis antara 13 hingga 18 tahun. Menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum, tokoh-tokoh psikologi membagi rentang usia remaja menjadi tiga fase yakni fase remaja awal rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dengan rentang usia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada masa ini, remaja berada pada kesadaran sosial yang semakin tinggi dan merupakan masa dimana muncul tekanan sosial di setiap harinya, sehingga remaja dianggap sebagai

populasi yang rentan mengalami masalah. Berbagai masalah dapat terjadi pada masa remaja, karena tingkah laku remaja yang masih belum mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lingkungan (Willis, 2005). Hal tersebut juga dapat dilihat dari berbagai teori-teori perkembangan yang membahas mengenai gangguan emosi dan perilaku akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja akibat perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya.

Masalah yang terjadi pada masa remaja dapat diatasi apabila remaja memiliki hal positif dari dalam dirinya. Salah satu hal positif dalam diri manusia yaitu kebahagiaan namun secara lebih dalam berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang dirasakan individu. Teori dan penelitian psikologi lebih suka menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan

secara operasional, yakni *subjective well-being* yang selanjutnya akan disebut dengan SWB, bukannya kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) yang mengungkapkan bahwa dalam praktiknya, *subjective well-being* lebih ilmiah untuk menggantikan istilah kebahagiaan. Remaja juga memiliki harapan akan pemenuhan kepuasan dan kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup menjadi bagian dari *subjective well-being* karena mencakup aspek afektif dan kognitif.

*Subjective well-being* berfokus pada evaluasi individu terhadap kehidupannya. Evaluasi yang dimaksud meliputi aspek kognitif dan afektif (Diener, 2000). Konsep *subjective well-being* menekankan pada tiga poin penting, pertama, evaluasi kognitif merupakan evaluasi kepuasan hidup. Kedua, evaluasi secara subjektif, sehingga tingkat *subjective well-being* akan bergantung pada individu yang melakukan evaluasi. Ketiga, *subjective well-being* tidak hanya dinilai dari afek (perasaan) negatif namun juga menyangkut afek positif, maka dibutuhkan pengukuran antar kedua afek (positif-negatif). Oleh sebab itu, dalam mengukur *subjective well-being*, subjek diminta untuk melakukan evaluasi secara keseluruhan berkaitan dengan aspek hidupnya.

Tingkat *subjective well-being* tinggi ditandai dengan adanya evaluasi kognitif, yaitu berupa tingginya kepuasan hidup (*life satisfaction*) serta evaluasi afektif berupa tingginya afek positif (*positive affect*), dan rendahnya afek negatif (*negative affect*). Individu yang puas terhadap hidupnya secara keseluruhan, akan memiliki perasaan menyenangkan dan respon positif terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa dan keadaan sekitar, bahkan memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi.

*Subjective well-being* berpengaruh pada harga diri seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Karatzias, Chouliara, Power & Swanson (dalam Triwahyuningsih, 2017) menemukan bahwa *self-esteem* menjadi prediktor *well-being*. *Self-esteem* atau harga diri adalah keseluruhan cara individu yang dipergunakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri Santrock (2012). Hal ini selaras dengan Baron & Byrne (2004) yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan sebuah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu : sikap seseorang terhadap dirinya sendiri di dalam

dimensi positif-negatif. Remaja yang memiliki *subjective well-being* dan harga diri yang positif pada akhirnya mampu mengatasi permasalahan hidup serta mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Harga diri positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan dirinya, serta rasa yakin dan berguna akan kehadirannya. Sejalan dengan (Branden, 1994) bahwa harga diri memberikan pengaruh positif terhadap perilaku seseorang karena harga diri ikut berperan dalam proses berpikir, mengambil keputusan, dan ikut memengaruhi nilai, cita-cita, dan tujuan hidup yang hendak dicapai individu.

Permasalahan hidup dapat muncul dari berbagai hal, salah satunya keluarga. Tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh. Beberapa remaja hanya mempunyai satu orang tua bahkan tidak sama sekali dikarenakan kematian atau faktor yang lain. Reaksi kedukaan yang muncul akibat kematian, seperti *shock*, marah, menarik diri, sedih, dapat disebabkan oleh ketidakmatangan dalam memahami dan menangani kematian, faktor budaya, dan kurangnya pengalaman pada remaja Wadsworth (dalam Tarigan, 2018). Kematian salah satu anggota keluarga terutama kepala keluarga akan berdampak pada peran ganda ibu dalam keluarga, salah satunya pergantian peran mencari nafkah. Hasil penelitian mengungkapkan dampak anak-anak dengan ibu yang bekerja di luar rumah adalah perkembangan pola peran yang terganggu. Pada penelitian Barnett & Gareis (2006), menunjukkan bahwa orang tua yang cenderung mengalami stress sepulang kerja akan berpengaruh negatif pada kesejahteraan psikologis anak. Remaja yang hidup dengan orang tua tunggal akan mengalami berbagai konflik psikologis seperti penyesuaian diri dan adaptasi sosial, kematangan emosi, motivasi berprestasi, kemampuan mengatasi kesulitan maupun konflik psikologis lainnya.

Penulis melakukan wawancara informal pada dua orang subyek dengan latar belakang orang tua tunggal ibu yang bekerja pada tanggal 4 September 2019, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa subyek merasakan perasaan-perasaan negatif dalam dirinya seperti rasa cemas, khawatir, gelisah, dan kurangnya sikap optimis dalam kehidupannya, dimana hal ini merujuk pada *subjective well-being* yang rendah. Keadaan ini membuat individu kurang memiliki harga diri

yang positif karena subyek kerap mengalami kesulitan ketika menghadapi permasalahan hidup yang disebabkan oleh tidak adanya penghargaan akan diri sendiri serta rasa yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi.

Melihat dampak negatif dari kehidupan remaja yang memiliki orang tua tunggal, maka harga diri dan *subjective well-being* berperan penting bagi kehidupan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell (dalam Compton & Hoffman, 2013) menunjukkan bahwa harga diri menjadi prediktor terpenting dari *subjective well-being*. Ulasan lain menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi berpengaruh pada peningkatan kebahagiaan, (Baumeister, dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Penelitian lain yang dilakukan pada remaja dan orang dewasa muda oleh Muray, Holmes, & Grifiin (2020) menemukan bahwa harga diri merupakan faktor penting dalam menentukan kesejahteraan (*subjective well-being*), juga menjadi prekursor tunggal yang baik terhadap *subjective well-being*. Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* tinggi dapat mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk menguji hubungan antara harga diri dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal (ibu) yang bekerja.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang di olah dengan metode statistika (Azwar, 2010).

Jenis penelitian ini bertujuan menguji teori secara objektif dengan teknik statistik untuk memeriksa dan mengukur hubungan antar variabel yang hendak diteliti. Variabel yang disajikan dalam bentuk variabel independent (X), sebagai variabel yang dapat mempengaruhi dan variabel dependen (Y), sebagai variabel yang dapat bervariasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah harga diri, sedangkan variabel dependen adalah *subjective well-being*.

### Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini merupakan remaja madya-akhir dengan rentang usia 15-21 tahun sebanyak 70 subjek di Kota Magelang. Remaja memiliki kriteria yaitu hidup dengan orang tua tunggal ibu yang bekerja di segala bidang pekerjaan dan ibu sebagai sumber nafkah keluarga karena kepala keluarga sudah meninggal. Peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas, yakni mengemban tugas seorang ayah sebagai pembimbing, kepala rumah tangga, pencari nafkah, teladan bagi anak, dan tugas seorang ibu sebagai pembimbing, pendidik, pengasuh, dll dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam pribadi seorang anak (Sari, 2018).

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati". Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa "Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial".

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional. Terdapat dua variabel yang hendak diukur dalam penelitian ini yaitu harga diri dan *subjective well-being*. Untuk mengukur variabel harga diri, digunakan inventori harga diri berdasarkan teori Coopersmith yang dikenal dengan nama *Coopersmith Self Esteem Inventory* (1967) yang diadaptasi dari Vera Wati Din (2018). Aspek harga diri meliputi *power* (kekuatan), *virtue* (kebijaksanaan), *significance* (keberartian), dan *competence* (kemampuan). Skala ini terdiri dari 31 aitem (setelah gugur) dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak" dan rentang skor 0-1. Skor diperoleh dari penjumlahan jawaban

tersebut. Skala ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,910.

Variabel *subjective well-being* memiliki dua aspek yang hendak diukur yakni kepuasan hidup (*satisfaction of life*) dan perasaan positif dan negatif (*positive and negative experience*) yang terdiri dari 12 aitem (setelah gugur). Variabel *subjective well-being* menggunakan skala adaptasi yang dikembangkan oleh Diener, Larsen, Emmons, & Griffin (1985). Nilai *Cronchbach Alpha* berdasarkan hasil analisis menurut Diener dkk (1985) sebesar 0,87. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas yang konsisten tinggi, yaitu berkisar antara 0,78-0,91 Diener (dalam Ismail, 2016). Skala ini merupakan skala likert yang dengan pilihan jawaban terbentang dari 1-7. Aspek kepuasan hidup mengukur kepuasan hidup secara keseluruhan.

Aspek perasaan positif dan negatif (*positive and negative experience*) menggunakan SPANE (*Scale of Positive and Negative Experience*), diadaptasi dari skala Diener, dkk (2009). Berdasarkan penelitian sebelumnya nilai reliabilitas *Cronchbach Alpha* pada skala emosi positif sebesar 0,94 (Diener dkk, 2009). Sejumlah hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa instrumen ini memiliki koefisien reliabilitas yang konsisten berkisar antara 0,83-0,86 (Diener, 2009). Skala ini terdiri dari dua pengukuran yang disajikan secara bersamaan, yaitu skala positif dan skala emosi negatif, sehingga skala ini menghasilkan dua hasil pula. Skala ini merupakan skala likert yang dengan pilihan jawaban terbentang dari 1-5.

Skor untuk mengungkap *subjective well-being* secara keseluruhn didapat dengan mencari Z skor dari kedua skala tersebut. Adapun mencari skor mengungkap *subjective well-being* yaitu z skor kepuasan hidup ditambah z skor *affect balance*. Skala *subjective well-being* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,831.

#### Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis korelasi untuk keperluan uji hipotesis. Untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan *subjective well-being* digunakan teknik product moment dari Pearson karena telah memenuhi persyaratan normalitas dan linearitas. Pengolahan data dalam penelitian ini

menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0 for Windows.

## HASIL

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang remaja madya-akhir dengan rentang usia 15-21 tahun. Dalam penelitian ini, subjek didominasi jenis kelamin perempuan dengan total 43 subjek (61%), sedangkan laki-laki berjumlah 27 subjek (39%), dan dominasi uisa 21 tahun sebanyak 20 orang (28%).

Tabel 1 Kategorisasi Skala Harga Diri

Kategori	F	%
Sangat Tinggi	14	20
Tinggi	21	30
Sedang	18	26
Rendah	10	14
Sangat Rendah	7	10

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 15 orang (20%) memiliki harga diri yang tergolong sangat tinggi, 21 orang (30%) memiliki harga diri yang tergolong tinggi, 18 orang (26%) tergolong sedang, 10 orang (14%) tergolong rendah dan 7 orang (10%) tergolong sangat rendah. Mean yang diperoleh adalah 15,5. Berdasarkan kategori diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kota Magelang cenderung memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 2 Kategorisasi Skala Subjective Well-Being

Kategori	F	%
Sangat Tinggi	26	37,1
Tinggi	9	12,9
Sedang	18	26
Rendah	10	14
Sangat Rendah	7	10

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa 26 orang (37,1%) memiliki *subjective well-being* yang tergolong sangat tinggi, 9 orang (12,9%) memiliki *subjective well-being* yang tergolong tinggi, 18 orang (25,7%) tergolong sedang, 10 orang (14,3%) tergolong rendah dan 7 orang (10%) tergolong sangat rendah. Mean yang diperoleh adalah 44. Berdasarkan kategori diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kota Magelang cenderung memiliki *subjective well-being* yang sangat tinggi.

#### Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan program *Statistical Product and*

*Service Solution* (SPSS) 20.0 for Windows. Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan ketentuan jika  $p > 0,05$ , maka sebaran data tersebut normal, sedangkan  $p < 0,05$ , maka sebaran tersebut tidak normal. Hasil menunjukkan bahwa variabel harga diri memiliki distribusi data normal dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,601 ( $p > 0,05$ ) dan pada variabel *subjective well-being* memiliki distribusi data normal dengan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,841 ( $p > 0,05$ ). Kemudian hasil uji linieritas diperoleh  $F$  beda sebesar 0,680 dan signifikansi ( $p$ ) = 0,843. Maka dapat dikatakan bahwa hubungan harga diri dan *subjective well-being* adalah linear.

#### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik analisis korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,682\*\* dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel harga diri dan *subjective well-being*, maka hipotesis penelitian ini diterima. *Subjective well-being* memberikan sumbangan efektif sebesar 46,5 % terhadap harga diri remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kota Magelang.

Variabel	Koefisien Korelasi ( $r$ )	Sig. ( $p$ )	Keterangan
Harga Diri dan <i>Subjective Well-Being</i>	0,682**	0,000	Hipotesis Diterima

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kota Magelang. Berdasarkan hasil penelitian maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dirasakan individu, begitu juga sebaliknya.

Hubungan positif antara harga diri dan *subjective well-being* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan *subjective well being* sebesar 52,8%. Penelitian lain dilakukan oleh Muray, Holmes, & Grifiin (2000) menemukan bahwa harga diri merupakan faktor penting yang menentukan

kesejahteraan (*subjective well-being*), juga menjadi prekursor tunggal baik terhadap *subjective well-being*.

Harga diri berpengaruh pada kehidupan sehari-hari remaja sebab harga diri memiliki peran tinggi dalam kehidupan mereka baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Kondisi ini menjadi penting bagi remaja karena menjadi masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis, keinginan bebas dari kekuasaan, rasa ingin tahu, mencari identitas diri, pembentukan kelompok sebaya, sehingga masa remaja menjadi masa yang paling menentukan pembentukan harga diri. Pada masa ini remaja akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya sehingga menentukan apakah ia memiliki harga diri positif atau negatif (Kamila, Muklis, 2013). Individu dengan harga diri tinggi akan menunjukkan penerimaan diri, rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Ketika remaja memiliki harga diri kategori sedang, ia lebih cenderung mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan diri yang bersifat positif. Sedangkan individu dengan harga diri rendah akan memandang diri dan lingkungannya secara negatif (Heatherton & Wyland, 2004).

Myers & Diener (1995) menjelaskan bahwa empat sifat batin yang mempengaruhi *subjective well-being* pada seseorang adalah *self-esteem* (harga diri), rasa kontrol pribadi, optimisme, dan ekstraversi. Jadi dapat dikatakan bahwa harga diri memiliki peran penting terhadap *subjective well-being* seorang remaja. Individu dengan harga diri yang tinggi berpengaruh pada peningkatan kebahagiaannya, (Baumeister, dkk dalam Compton & Hoffman, 2013). Harga diri berkorelasi positif terhadap *subjective well-being*. Individu yang puas terhadap hidupnya berdampak pada *subjective well-being* yang tinggi, hal ini menjadikan individu memiliki perasaan menyenangkan, respon positif terhadap kehidupan, kesehatan, peristiwa, keadaan sekitar, dan mengontrol emosi, sehingga ia mampu menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik, Myers & Diener (1995).

Penelitian ini tentu masih banyak memiliki kelemahan, salah satunya yaitu pada saat proses pengambilan data, peneliti masih

kurang melakukan pendampingan secara menyeluruh pada subyek penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui link kuesioner penelitian kepada responden, sehingga hal tersebut memiliki peluang untuk terjadi bias.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan *subjective well-being* remaja yang memiliki orang tua tunggal khususnya di Kota Magelang. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi juga *subjective well-being*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula *subjective well-being* yang dimiliki individu (remaja). Sebagian besar subyek memiliki harga diri yang tinggi dan *subjective well-being* sebagian besar subyek dalam kategori sangat tinggi. Dalam penelitian ini diperoleh hasil sumbangan efektif *subjective well-being* terhadap harga diri sebesar 46,5%.

Saran: Bagi subjek khususnya remaja dapat terus meningkatkan harga diri agar dapat menjalani kehidupan secara positif. Hal ini dapat dilakukan melalui peran bimbingan orang tua (ibu), dapat juga mengikuti program seminar tentang kesejahteraan psikologis ataupun melakukan konseling dan terapi dengan ahli (jika dirasa perlu), sehingga remaja dapat menanamkan dan mempertahankan kepercayaan pada dirinya yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Tingginya harga diri akan memengaruhi *subjective well-being* yang tinggi pula. Walaupun subyek hidup dengan orang tua tunggal namun tetap mampu meningkatkan rasa penerimaan akan diri sendiri maupun lingkungannya, kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan, memiliki kontrol diri, serta memiliki arti dan tujuan hidup agar remaja mampu melewati setiap masa dalam kehidupannya. Selanjutnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan variabel terkait, sebaiknya memperhatikan variabel lain yang lebih meluas agar diperoleh gambaran penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti dapat mengembangkan lebih dalam bagaimana perbedaan harga diri dan *subjective well-being* antara remaja awal, madya, serta akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, L.D. (2017). Hubungan tujuan hidup dan subjective well-being pada mahasiswa dewasa awal. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.  
<http://repository.usd.ac.id/id/eprint/12829>
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. New York : Taylor & Francis Group
- Astuti, D., & Indrawati, E.S. (2017). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di sma islam hidayatullah semarang. *Jurnal Empati*, 6 (1), 111-114.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. (10). Jakarta: Erlangga
- Chaplin, L.N., Bastos, W., & Lowrey, T.M. (2010). Beyond brands: Happy adolescents see the good in people. *The Journal of Positive Psychology*, 5(5), 342-354.  
doi:10.1080/17439760.2010.507471
- Compton, W. C., & Hoffman, E. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Diener, Ed. (2000). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. Vol. 55., No. 1. 34-43
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*.  
doi:10.1007/978-90-481-2354-4\_12

- Din, V.W. (2018). Hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis di rsud wates. *Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.  
[http://info.rsudwates.id/elibrary/assets/uploads/VERA\\_WATI\\_DIN\\_2214087\\_Fulltext.pdf](http://info.rsudwates.id/elibrary/assets/uploads/VERA_WATI_DIN_2214087_Fulltext.pdf)
- Eid, M. & Larsen, R. J. (2008). Ed diener and the science of subjective well-being. *Guilford Publication*.
- Gunawan, E.F. (2018). Hubungan antara harga diri dan penalaran moral pada remaja akhir. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.  
[https://repository.usd.ac.id/31514/2/119114083\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/31514/2/119114083_full.pdf)
- Heartherton, T. F., & Wyland, C. L. (2004). Assessing self-esteem. Dalam Lopez, S. J., & Synder, C. R. (Eds.). *Positive Psychological Assessment : A Handbook of Models and Measures* (pp. 219-233). Washington DC : American Psychological Association.
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kamila, I.I & Muklis (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi*, 9 (02).
- Mujamiasih, M. (2013). Subjective well-being (SWB) : studi indigenous pada pns dan karyawan swasta yang bersuku jawa di pulau jawa. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.  
<https://lib.unnes.ac.id/17250/>
- Murray, S. L., Holmes, J. G., & Griffin, D. W. (2000). Self-Esteem and the Quest for Felt Security: How Perceived Regard Regulates Attachment Processes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78, 478-498.  
<http://dx.doi.org/10.1037/00223514.78.3.478>
- Muwarsih, R. (2018). Hubungan antara harga diri dengan subjective well being pada remaja akhir. *Skripsi thesis*. Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buanna Yogyakarta.  
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3399/>
- Myers, D.G., & Diener, E. (1995). *Who is Happy?* Psychological Science Vol. VI (1), 14.
- Myers, D. (2005). *Sosial Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja, *01(02)*, 230–244.
- Palupi, A. (2007). Hubungan antara harga diri dengan tipe kepribadian ekstravert pada remaja skripsi. *Skripsi*. Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.  
[repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id)
- Pratiwi, T. S. D. (2016). Hubungan antara self esteem dengan subjective well being pada siswa SMK. *Skripsi*, 1–11. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
<http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/45762>
- S. Ismail, R.A. (2016). Hubungan humor styles dengan subjective well-being pada remaja awal di smp negeri 15 bandung. *Thesis*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.  
<http://reporsitory.upi.edu>
- Sari, W.A. (2018). Pola pengasuhan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun. *Skripsi*. Lampung : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univerisitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.  
<http://reporsitory.radenintan.ac.id>

Santrock, J.W. (2012). *Life Span-Development: Perkembangan Masa Hidup*.(13). Jakarta: Erlangga

Seligman, M.E.P. & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology : an introduction. *Journal American Psychologist* 55(1) 5-14.  
doi:10.1037/0003-066X.55.1.5

Sepfitri, N. (2011). Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi berprestasi. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta.  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4212/1/NETA%20SEPFITRI-FPS.PDF>

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tarigan, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan subjective well-being pada remaja yang memiliki orang tua tunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1) : 1-8.  
doi: 10.31289/diversita.v4i1.1565

Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35.

Utami, M.S., Prptomojati, A., Wulan, D.L.A., & Fauziah, Y. (2018). Self-esteem forgiveness perception of family harmony and subjective well being in adolescent. *Internatioanl Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 59-72.

Willis, S.S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: CV. Alfabeta